

Nyanyian Sasambo Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu

¹ David Onisius Damar, ² Alrik Lapien, ³ Stefanny Mersiany Pandaleke

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Manado, ²Dosen Program Studi Musik Gereja IAKN Manado, ³Dosen Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Manado
¹bigdam777@gmail.com, ²alriklapian@yahoo.com, ³stefanny@iakn-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tentang nyanyian *Sasambo* sebagai sarana pendidikan bagi pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu. *Sasambo* dipahami sebagai sebutan nyanyian dalam bahasa Sangihe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Sasambo* ditinjau dari lirik dan aktivitasnya, dapat diimplementasikan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat Sangihe terlebih khusus bagi pemuda di GMIST Jemaat Petra Manganitu. Pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan non formal, yang menanamkan nilai, moral dan spiritual. Melalui nyanyian *Sasambo*, pemuda gereja diharapkan dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan pengembangan pendidikan di jemaat bagi generasi berikutnya.

Kata kunci: Nyanyian Sasambo, Sarana Pendidikan, Pemuda Gereja

Abstract

This research is a study of the Sasambo as a medium of education for the youth in the GMIST Petra Manganitu. Sasambo is understood as a singing term in Sangihe language. The method used in this research is a qualitative method with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews and document study. The results showed that Sasambo, in terms of its lyric and activities, could be implemented as a medium of education for the Sangihe community, especially for the youth in GMIST Petra Manganitu. The education is non formal education, which instills values, morals and spirituality. Through Sasambo, the church youth are expected to be role models in character building and educational development in the congregation for the next generation.

Keywords: *Sasambo, Medium of Education, Church Youth*

I. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan. Masyarakat Sangihe memiliki kekayaan musik sebagai bagian dari warisan para leluhurnya, diantaranya adalah nyanyian *Sasambo*. Nyanyian *Sasambo* merupakan nyanyian yang masih terpelihara oleh masyarakat Sangihe sampai saat ini. *Sasambo* berasal dari bahasa Sangihe, yakni *Sasasa* artinya pengajaran, dan *Sambo* artinya syair, mantra, kalimat petuah yang magis. Menurut Alvin Damar, masyarakat Sangihe umumnya memahami bahwa *Sasambo* telah dikenal dan dimengerti sebagai sebutan untuk nyanyian dalam bahasa Sangihe.¹

Nyanyian *Sasambo* begitu unik dari isi maupun penyajiannya. Dari segi isi, nyanyian *Sasambo* memiliki syair-syair yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Syair nyanyian *Sasambo* berisi doa dan nasihat, nilai etik, moral dan spiritual, yang dijadikan sumber motivasi bagi masyarakat Sangihe untuk bertarung di tengah dinamika kehidupan yang terus berubah. Karena itu, nyanyian-nyanyian

Sasambo juga digunakan dalam liturgi beribadatan di gereja-gereja yang ada di wilayah Sangihe, khususnya di Gereja Masehi Injili di Sangihe Talaud (GMIST).

Berangkat dari hal tersebut, maka nyanyian *Sasambo* penting untuk digunakan dalam aktivitas jemaat gereja, terlebih kepada para pemuda gereja. Secara khusus bagi pemuda di GMIST Jemaat Petra Manganitu, nyanyian *Sasambo* dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung melalui syair dari nyanyian *Sasambo*, karena pemuda Jemaat Petra Manganitu belum secara optimal menggunakan serta melestarikan nyanyian *Sasambo* dalam peribadatan, khususnya ruang lingkup peribadatan pemuda gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berusaha untuk menjelaskan bahwa nyanyian *Sasambo* dapat digunakan sebagai sarana pendidikan bagi pemuda gereja, khususnya di GMIST Jemaat Petra Manganitu. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan nyanyian *Sasambo* yang digunakan sebagai sarana

¹ Alvin N. Damar, "Musik Tagonggong dan Sasambo Sebagai Sarana Penginjilan di Gereja Masili Injili Sangihe Talaud", *Tesis*, 2018, hlm. 128.

pendidikan, yang ditinjau dari nilai-nilai dalam syair nyanyian *Sasambo* serta implementasinya.

Guna membingkai penelitian ini, maka pembahasan diuraikan berpijak pada beberapa konsep, antara lain musik etnik, yang dijelaskan oleh Perry Rumengan, yakni musik etnik merupakan musik yang lahir dari masyarakatnya sendiri, sehingga memiliki kekhasan atmosfernya sendiri. Lebih lanjut lagi ditegaskan bahwa musik etnik memiliki elemen-elemen musikal yang khas, yang didasarkan pada falsafah, budaya dan perilaku masyarakatnya.²

Sementara untuk konsep musik sebagai sarana pendidikan, berpijak dari konsep yang dijelaskan Banoe³, yakni secara pedagogis sifat musik itu mendidik sehingga dapat memurnikan jiwa manusia. Sifat-sifat yang terbentuk dalam pendidikan musik bisa dilihat dalam nilai-nilai yang terbentuk pada pendidikan musik itu sendiri. Tujuan pendidikan musik merupakan upaya untuk mengembangkan dan membangkitkan minat dan rasa

musikal kepada anak-anak. Lebih lanjut lagi ditegaskan oleh Roffiq dkk⁴, bahwa musik mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia, yakni dapat membawa manfaat untuk perkembangan kecerdasan otak yang memberi pengaruh pada aspek kognitif dan emosi. Sementara Pandaleke dan Panekenan dalam artikelnya mengungkapkan bahwa musik sebagai alat pendidikan berperan penting dalam pertumbuhan apresiasi dan kreativitas seseorang. Proses pendidikan musik bukan hanya terjadi pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga terlaksana di ruang lingkup gereja.⁵

Kemudian peneliti juga menggunakan konsep yang berhubungan dengan nyanyian *Sasambo*, yakni *Sasambo* sebagai salah satu aset budaya masyarakat *Sangihe* yang harus dilestarikan.⁶ Hasil penelitian dari Maragani dan Wadiyo juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*, terbentuk melalui proses interaksi yang terjadi pada saat kegiatan *Masamper*

² Perry Rumengan, *Musik Vokal Etnik Minahasa*, (Jakarta:2009), hlm. 13.

³Pono Banoe, *Metode Kelas Musik*, (Jakarta: 2013), hlm.11.

⁴ Ainoer Roffiq dkk, "Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2017, hlm. 38.

⁵ Stefanny Mersiany Pandaleke & Fian Panekenan, "Pendidikan Musik Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Remaja Gereja Masehi Injili di Minahasa" *Jurnal Clef: Musik dan Pendidikan Musik*, Vol. 1 Nomor 1, 2020, hlm. 2.

⁶ Elisabeth & Bramantyo, "Musik Sasambo dalam Kebudayaan Masyarakat Sangihe dan Talaud", (Yogyakarta: 2004).

berlangsung.⁷ Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti sebagai bahasan musik etnik Sangihe, yang lebih dikhususkan pada nilai-nilai dalam *Masamper*.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskripsi berupa ucapan, tulisan dan pengamatan. Lokasi penelitian bertempat di GMIST Jemaat Petra Manganitu, yang dimulai dengan tahap pra observasi pada bulan Desember 2019, kemudian penelitian dilanjutkan hingga bulan Juli 2020. Proses pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara mendalam secara tatap muka dan *online*, serta studi dokumen. Teknik analisis data dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian hingga tahap verifikasi data.

III. Hasil dan Pembahasan

Etimologi *Sasambo*

Sasambo berasal dari bahasa Sangihe yakni dari kata *Sasasa* dan *Sambo*. Kata *Sasasa* berarti pengajaran, sedangkan kata *Sambo* berarti Syair. Bagi masyarakat Sangihe, *Sasambo* dipahami

sebagai nyanyian dalam bahasa Sangihe. Dari asal usul kata bahkan dari pemahaman masyarakat Sangihe terhadap *Sasambo*, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Sasambo* adalah nyanyian yang berisi syair-syair pengajaran.

Keberadaan Nyanyian *Sasambo* di Sangihe

Nyanyian *Sasambo* merupakan kekayaan seni budaya masyarakat Sangihe yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Sangihe. Sebagaimana disebutkan oleh Nico Somboadile dalam tulisannya bahwa nyanyian *Sasambo* merupakan salah satu kekayaan musik suku Sangihe.⁸ Sebagai bagian dari kekayaan musik suku Sangihe, maka masyarakat Sangihe senantiasa menjaga kelestarian nyanyian *Sasambo*.

Nyanyian *Sasambo* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sangihe dari zaman dahulu hingga sekarang ini. Keberadaan nyanyian *Sasambo* banyak dijumpai dalam kegiatan adat masyarakat Sangihe. Nyanyian *Sasambo* dengan iringan *Tagonggong* (sejenis alat musik perkusi) dipakai dalam kegiatan adat perkawinan masyarakat Sangihe.

Keberadaan nyanyian *Sasambo* lebih sering dijumpai dalam pelaksanaan

⁷ Meytlan Maragani & Wadiyo, "Nilai-nilai yang Tertanam pada Masyarakat dalam Kegiatan Masamper di Desa Laonggo", *Jurnal Catharsis*, 2016, hlm. 52.

⁸Nico Somboadile, "Musik Masamper Di Sangihe Kontinuitas dan Perubahan Dalam Struktur dan Fungsi", *Skripsi*, 2008, hlm. 67.

pesta adat *Tulude*. Pesta adat *Tulude* merupakan ritual adat pengucapan syukur masyarakat Sangihe kepada Tuhan sebagai pelindung dan pemelihara kehidupan manusia dan alam semesta yang dalam bahasa Sangihe dinamakan / *Ghenggonalangi Duatang Saluruang*. Nyanyian *Sasambo* juga banyak dimanfaatkan, dalam kegiatan-kegiatan kedaerahan seperti dalam penjemputan tamu-tamu, *Sasambo* berfungsi sebagai pengiring Tari *Gunde*,

Selain dalam kegiatan adat, sekarang ini nyanyian *Sasambo* juga telah dimanfaatkan dalam kegiatan ibadah di lingkungan Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (GMIST). Salah satu contohnya adalah dalam liturgi ibadah pembukaan Sidang Tahunan Sinode ke 3 Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud yang dilaksanakan di kota Bitung tahun 2015.

Bentuk dan Isi Sasambo

Sasambo merupakan bagian dari kelompok Seni Sastra daerah Sangihe yang di dendangkan. Menurut Manatar, *Sasambo* juga terbagi dalam beberapa jenis yakni :

1. *Tatengkamohong*
2. *Sambong Asi*

3. *Sambong Salai*

4. *Sambong Kihing Bango*.

Pembagian jenis-jenis *Sasambo* sebagaimana yang dicatat di atas, sekaligus menjelaskan tentang konteks dimana *Sasambo* itu digunakan.⁹ *Tatengkamohong* adalah jenis *Sasambo* yang biasanya dipakai pada kegiatan upacara adat *Tulude*.¹⁰ *Sambong Asi*, adalah jenis *Sasambo* yang digunakan oleh para petani di daerah kepulauan Sangihe pada saat membuka kebun baru untuk menanam padi.

Sasambo artinya nyanyian yang dilantunkan dengan diiringi alat musik tradisional *Tagonggong* (gendang), *Su Pengasikang*, di tempat saat dibukanya lahan untuk kebun baru.¹¹ Dalam konteks ini, *Sasambo* yang dinyanyikan bersama iringan *Tagonggong*, berperan untuk memberi semangat kepada para petani saat bekerja untuk menanam padi di ladang, sekaligus sebagai doa kepada yang Maha Kuasa agar tanaman padi dapat bertumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil panen yang melimpah.¹²

Sambong Salai adalah jenis *Sasambo* yang dipakai untuk mengiringi tari-tarian seperti tari *Gunde*.¹³ Untuk

⁹ Alvin N. Damar, "Musik Tagonggong dan Sasambo Sebagai Sarana Penginjilan di Gereja Masili Injili Sangihe Talaud", *Tesis*, 2018, hlm. 129

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ambrosius Makasar, *10 Tema Budaya Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual, Moral dan Etik Masyarakat Sangihe* (Tahuna: 2009), hlm. 80.

¹² Alvin N. Damar, *Musik Tagonggong dan Sasambo Sebagai Sarana Penginjilan di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*, h. 130.

¹³ Alvin .N. Damar, "Struktur dan Fungsi Musik Tagonggong Dalam Tari Gunde", *Skripsi*, , 2009, hlm. 64.

Sambong Salai menurut Manatar terdiri dari 4 (empat) jenis yakni : 1. *Lagung Bawine*, 2. *Lagung Sasahola*, 3. *Lagung Sonda*, 4. *Lagung Balang*. Sedangkan *Sambong Kihing Bango* adalah jenis *Sasambo* yang dipakai dalam kegiatan tradisi budaya masyarakat Sangihe yang disebut *Kakalumpang*. *Kakalumpang* adalah kegiatan mencukur kelapa sambil menyanyi yang dilakukan oleh banyak orang.

Dalam nyanyian *Sasambo*, ada yang dinyanyikan secara individu dan secara komunal. Dimana sampai sekarang, belum ada bentuk melodi yang tetap dari nyanyian ini dengan kata lain, bentuk melodi *Sasambo* dapat berubah-ubah setiap waktu, sekalipun itu untuk nyanyian *Sasambo* yang dibawakan secara individu maupun secara komunal. Hal ini disebabkan oleh karena penciptaan melodi *Sasambo* biasanya disesuaikan dengan keinginan dari penyanyi *Sasambo* itu sendiri. Melodi yang tercipta merupakan ungkapan dari gerak hati penyanyi *Sasambo* yang disesuaikan dengan penghayatan terhadap makna dari setiap syair *Sasambo* yang dinyanyikan. Jadi dalam hal ini, suasana hati serta kesungguhan penghayatan penyanyi terhadap makna syair sangat berpengaruh terhadap penciptaan melodi *Sasambo*, termasuk untuk penyajiannya. Keadaan ini juga mempengaruhi aksentuasi dan dinamika nyanyian *Sasambo*. Disamping

itu, unsur aksentuasi dan dinamika juga dipengaruhi oleh aksentuasi serta emosi syair.

Menyangkut isi *Sasambo* dapat dimengerti melalui arti yang terkandung dalam setiap syair *Sasambo*. Ada lirik *Sasambo* yang berisi doa, harapan, pandangan hidup dan nasehat. Selanjutnya, dibawah ini akan diberikan beberapa contoh lirik dari *Sasambo*:

1. *Sansahi Ghenggonalangi, Aking Su Endumang Sahi*. Artinya: Nasihat Tuhan Allah, yakinkan di hati dengan sungguh.
2. *Mamihetong Taghalroang, Abe Pe Biling Palrusang*. Artinya: Bila menempuh lautan, jangan balik ke belakang.
3. *Lumintu Dio Pe Kata, Abe Eno Kere Lana*. Artinya: Jika keluar rumah harus beritahu, jangan mengalir seperti minyak.
4. *Tuwo Ko Pengangendungang, Sombo Pe Sahintenoeng*. Artinya: Bertumbuh jadilah contoh, hingga dewasa jadi panutan.
5. *Bituing Ne Liku Bulrang, Naka Wantuge Daulru*. Artinya: Bintang mengelilingi bulan, memberi kemuliaan bagi sang purnama.

Pendidikan Melalui Nyanyian *Sasambo*

Sasambo bukanlah ungkapan biasa, melainkan sesuatu yang memiliki arti yang luas dan dalam. Disamping itu rumusan kalimat dalam lirik *Sasambo*, tidak diambil dari bahasa Sangihe yang biasa dipakai

dalam komunikasi sehari-hari melainkan dari bahasa sastra daerah Sangihe yang secara struktur lebih tinggi tingkatannya dari bahasa tutur sehari-hari.

Oleh sebab itu, perlu dipaparkan arti dari nyanyian *Sasambo*. *Sasambo* yang bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan serta, mengimplementasikan keberadaan nyanyian *Sasambo* sebagai sarana pendidikan bagi kehidupan masyarakat Sangihe pada umumnya dan secara khusus bagi para pemuda di GMIST Jemaat Petra Manganitu.

a. *Sansahi Ghenggonalangi, aking su endumang sahi*. Artinya: Nasihat Tuhan Allah, yakinkan di hati dengan sungguh.¹⁴ Masyarakat Sangihe dalam tatanan kehidupannya merupakan masyarakat yang religius. Hal ini dapat diamati melalui aktivitas keagamaan, dimana agama Kristen dan Islam merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sangihe. *Sasambo* sebagai nyanyian kepercayaan sering digunakan dalam peribadatan gereja, bahkan jauh sebelum masyarakat Sangihe mengenal agama, nyanyian *Sasambo* digunakan dalam kegiatan-kegiatan ritual adat masyarakat Sangihe.

b. *Mamihetong Tagaloang, abe pe biling palusang*. Artinya: Bila menempuh

lautan, jangan balik ke belakang. Laut bagi masyarakat Sangihe bukan hanya sekedar tempat mencari nafkah, tetapi menjadi medan eksistensi kehidupan masyarakat di pulau Sangihe. Pembentukan jati diri kehidupan masyarakat yang mengasah keberanian, keuletan dan ketangguhan diri dalam menghadapi realitas serta dinamika kehidupan. Arti dari nyanyian ini mengungkapkan bahwa sebuah optimism kehidupan masyarakat Sangihe agar berani melangkah dalam meraih cita-cita kehidupan.

c. *Tuwoko pengangendungang, sombo, pe sahinteroeng*. Artinya: Bertumbuh jadilah contoh, hingga dewasa jadilah panutan. Keteldanan hidup merupakan salah satu bentuk pengajaran dalam lingkungan social dan budaya masyarakat Sangihe, baik dalam keluarga, sekolah, kegiatan adat maupun gereja. Arti nyanyian *Sasambo* ini diharapkan menjadi cermin evaluasi untuk melihat dan menata keberadaan diri, sehingga mampu menjadi pribadi berintegritas dan menjadi teladan.

d. *Pali su kalenehang, tamai walang kahengang*. Artinya: masih dalam keteduhan, dayunglah sungguh sungguh. Arti dari nyanyian ini menggambarkan rangkaian aktivitas

¹⁴ Gidion Makamea, *Mempelajari Ungkapan dan Sastra Daerah Sangihe I Kekendage*, 2003.

masyarakat Sangihe sebagai nelayan. Bagi masyarakat nelayan, keteduhan lautan merupakan kesempatan terbaik untuk menjalankan aktivitasnya. Selain untuk mendapatkan ikan yang banyak, keteduhan lautan merupakan kesempatan untuk mendayung perahu bisa cepat sampai di pantai tujuan. Nyanyian ini mengajarkan bahwa setiap orang harus memanfaatkan waktu dengan baik dalam pekerjaan maupun dalam menikmati kehidupan alam ciptaan Tuhan.

- e. *Karima dame tumuwo, gighile taku l suang*. Artinya: berharap kedamaian bertumbuh, kerukunan harus ku tanamkan. Kerukunan dalam nyanyian ini merupakan sebuah prasyarat bagi terciptanya sebuah kehidupan yang damai. Karena itu, nyanyian *Sasambo* ini telah menjadi nyanyian kehidupan yang terus menginspirasi masyarakat Sangihe demi terciptanya kehidupan yang penuh kedamaian. Untuk menciptakan kedamaian, bukan dengan menunggu orang lain melakukannya, melainkan harus dimulai dari diri sendiri.

Nyanyian *Sasambo* Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu

Dilihat dari segi pendidikan, nyanyian *Sasambo* memberikan arahan, sejarah, dan moral serta ada aspek pendidikan yang disampaikan melalui nyanyian yang

dinyanyikan. Nyanyian *Sasambo* dapat menciptakan interaksi antar sesama anggota penyanyi *Sasambo* dengan penyanyi lainnya. Melalui interaksi tersebut, masyarakat saling memberi masukan dalam pencapaian yang lebih baik.

Implementasi nyanyian *Sasambo* sebagai sarana pendidikan, yang juga dijadikan sebagai bentuk pengajaran bagi pemuda GMIST Petra Manganitu. Sebagai wujud nyatanya, bisa terlihat dalam kegiatan ibadah melalui penggunaan nyanyian *Sasambo* di GMIST Jemaat Petra Manganitu. Orang-orang yang berpartisipasi aktif pada kegiatan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi anggota pemudanya dan juga bisa menjadi teladan bagi generasi yang akan datang. Nyanyian *Sasambo* yang digunakan pada saat peribadatan di GMIST Petra Manganitu yaitu "*Tatengkamohong*" digunakan pada saat kegiatan adat *Tulude*. dan "*Su Pengasikang*" yang berarti sebagai doa atau permohonan kepada yang Maha Kuasa atas rasa syukur yang sudah dinyatakan.

Kegiatan dalam ibadah ini benar-benar suatu kesempatan bagi jemaatnya untuk menjadikan nyanyian *Sasambo* sebagai ruang untuk pemuda GMIST Petra Manganitu berkarya dalam sebuah kegiatan peribadatan. Musik dan peribadatan memang merupakan satu

kesatuan yang tak terpisahkan, dimana hal ini memberikan kesempatan yang merata bagi jemaatnya untuk mempersiapkan, menata dan mengelolah peribadahnya dan pada akhirnya mengevaluasi kegiatan tersebut sehingga peranan nyanyian *Sasambo* dapat menunjang suasana peribadahan.

Berangkat dari hal tersebut, maka nyanyian *Sasambo* mempunyai keunikan bagi jemaat dan menjadi kekuatan untuk membangun suasana peribadatan, juga dapat digunakan dalam liturgi ibadah dan ini menjadi nilai yang baik untuk mencapai proses pendidikan bagi pemuda GMIST Petra Manganitu dalam membentuk karakter dalam penggunaan dan pengembangan nyanyian *Sasambo* di jemaatnya. GMIST Petra Manganitu yang memelihara nyanyian *Sasambo* pada setiap kegiatan, ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi anggota pemudanya dan juga bisa menjadi teladan bagi generasi yang akan datang.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengambil kesimpulan bahwa nyanyian *Sasambo* melalui lirik dan aktivitasnya dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Ditinjau dari liriknya, nyanyian *Sasambo* mengandung nilai-nilai religius, kebersamaan, keberanian, kedamaian, ketangguhan dalam bermasyarakat. Sementara dari aktivitasnya, nyanyian ini

bisa menciptakan sebuah interaksi antar sesama anggota jemaat sehingga bisa saling memberikan masukan dan arahan.

Nyanyian *Sasambo* diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan dalam implementasinya pada peribadatan pemuda gereja, khususnya di GMIST Jemaat Petra Manganitu. Melalui Nyanyian *Sasambo*, pemuda gereja dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan pengembangan pendidikan di jemaat bagi generasi yang akan datang.

V. Kepustakaan

- Banoe, Ponee. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Damar, Alvin.N. 2009. *Struktur dan Fungsi Musik Tagonggong Dalam Tari Gunde*. Skripsi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. FBS UNIMA Tondano.
- _____. 2018. *Musik Tagonggong dan Sasambo Sebagai Sarana Penginjilan di Gereja Masili Injili Sangihe Talaud*. Tesis Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Teologi. Program Pascasarjana Teologi UKIT Tomohon.
- Elisabeth, M.L. Bramantyo, T. 2004. *Musik Sasambo Dalam Kebudayaan Masyarakat Sangihe dan Talaud :: Sebuah Kajian Musikologis*. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hendriana, E. C., Jacobus, A. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan*

Pembiasaan. *Kalbar: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.*

Makamea, Gideon. 2003. *Mempelajari Ungkapan dan Sastra Daerah Sangihe I Kekendage.*

Makasar, Ambrosius. 2009.10 *Tema Budaya, Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual Moral Etik Masyarakat Sangihe.*Tahuna:BPS GMIST Bidang Marturia.

Maragani, M., Wadiyo. 2016. "Nilai-nilai yang Tertanam pada Masyarakat dalam Kegiatan Masamper di Desa Laonggo". *Jurnal Catharsis.*

Pandaleke, Stefanny Mersiany., Panekenan, Fian. 2020. "Pendidikan Musik Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Remaja Gereja Masehi Injili di Minahasa". *Jurnal Clef: Musik dan Pendidikan Musik*, Vol. 1 (1): 1-10.

Roffiq, A., Qiram, I., Rubiono, G. 2017. *Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran. Jawa Timur: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.*

Rumengan, Perry. 2009. *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik.* Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.

_____. 2011. *Musik Vokal Etnik Minahasa: Teori, Gramatika dan Estetika.* Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Somboardile, Nico. 2008. *Musik Masamper Di Sangihe Kontinuitas dan Perubahan Dalam Struktur dan Fungsi.* Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni UNIMA Tondano.